

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KAMPUNG WANGUN TENGAH,  
KELURAHAN SINDANGSARI, KECAMATAN BOGOR TIMUR, KOTA BOGOR  
MELALUI PENDIRIAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO SYARIAH DI PONDOK  
PESANTREN**

**COMMUNITY EMPOWERMENT IN WANGUN TENGAH VILLAGE,  
SINDANGSARI VILLAGE, EAST BOGOR DISTRICT, BOGOR CITY. THROUGH  
THE ESTABLISHMENT OF ISLAMIC MICROFINANCE INSTITUTIONS IN  
ISLAMIC BOARDING SCHOOLS**

**R Trihantana<sup>1a</sup>, A Alhifni<sup>1</sup>, A Brawijaya<sup>1</sup>, T R Thantawi<sup>1</sup>, M Paramita**

<sup>1</sup>Program Studi Perbankan, Fakultas Ekonomi Syariah,  
Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No.1 Kotak Pos 35 Bogor 16720 Indonesia

<sup>a</sup>Korespondensi: Rully Trihantana; E-mail: rully.trihantana@unida.ac.id  
(Diterima: 29-09-2018; Ditelaah: 28-09-2018; Disetujui: 30-10-2018)

**ABSTRACT**

Pondok Pesantren is an educational institution whose existence cannot be separated from the process of community growth and development. Islamic boarding schools currently have developed and provide a balanced learning system between aspects of religion and science and technology, even many Islamic boarding schools that already have economic activities such as cooperatives, BMT, agriculture, livestock and so on. However, there are weaknesses in management management in sectors that can generate profit, so it is necessary to have a medium in the form of intermediation institutions that can become a liaison for Islamic boarding schools that have potential sectors with the community through the establishment of a Sharia Micro Finance Institution (LKMS). The Community Partnership Program activity involved two community groups, namely the community in the pesantren consisting of santri and asatidz and the community in the area around the pesantren which would utilize the existence of LKMS in the Al Umm boarding school. Activities that have been carried out include socialization, training and mentoring. The socialization was given to the pesantren and the surrounding community who explained the PKM activities, the training on the establishment and management of LKMS in the form of sharia cooperatives, assistance for the community for product innovation and assistance for the management of sharia cooperatives. The results of the implementation of the activities indicate an interest in establishing Islamic cooperatives and using them to support the business of both Islamic boarding schools and the community.

*Keywords:* LKMS, pesantren, product innovation

**ABSTRAK**

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari proses pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Pondok pesantren saat ini telah berkembang dan memberikan sistem pembelajaran yang berimbang antara aspek keagamaan dan IPTEK, bahkan banyak pesantren yang sudah memiliki kegiatan ekonomi seperti koperasi, BMT, pertanian, peternakan dan sebagainya. Namun terdapat kelemahan dalam manajemen pengelolaan sektor-sektor yang dapat menghasilkan profit, sehingga sangat diperlukan sebuah wadah berupa lembaga intermediasi yang dapat menjadi penghubung

pondok pesantren yang memiliki sektor-sektor potensial dengan masyarakat melalui pendirian sebuah Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS). Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini melibatkan dua kelompok masyarakat yaitu masyarakat yang ada di pesantren terdiri dari santri dan asatidz serta masyarakat di wilayah sekitar pesantren yang akan memanfaatkan keberadaan LKMS di pesantren Al Umm. Kegiatan yang telah dilakukan antara lain sosialisasi, pelatihan dan pendampingan. Sosialisasi diberikan kepada pihak pesantren dan masyarakat sekitar yang menjelaskan tentang kegiatan PKM ini, pelatihan pendirian dan pengelolaan LKMS dengan bentuk koperasi syariah, pendampingan bagi masyarakat untuk inovasi produk serta pendampingan untuk pengelolaan koperasi syariah. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya minat untuk mendirikan koperasi syariah dan memanfaatkannya untuk mendukung usaha baik usaha pesantren maupun masyarakat.

Kata kunci: Inovasi produk, LKMS, pesantren.

---

Trihantana, R., & Alhifni, A., Brawijaya, A., Thantawi, T., R., Paramita, M. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Kampung Wangun Tengah, Kelurahan Sidangsari, Kecamatan Bogor Timur, Kota Bogor Melalui Pendirian Lembaga Keuangan Mikro Syariah Di Pondok Pesantren. *Jurnal Qardhul Hasan : Media Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 37-44.

---

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang keberadaannya terhitung cukup lama dan tidak terpisahkan dari sejarah masuknya Islam di tanah air, dimana saat itu mulai ada halaqah atau tempat belajar tradisional yang diadakan oleh para penyebar Islam. Seiring dengan perkembangan jaman, keberadaan pondok pesantren saat ini sangat berbeda dengan masa lalu. Jika pada masa lalu pondok pesantren sekaligus sebagai cikal bakal desa setempat, maka saat ini banyak pondok pesantren yang berdiri di lingkungan desa atau masyarakat yang sudah ramai.

Sampai saat ini, pondok pesantren masih menjadi kebanggaan tersendiri bagi umat, dalam proses pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, banyak pondok pesantren telah memberikan sistem pembelajaran yang berimbang antara aspek dunia dan akhirat, bahkan banyak pesantren sudah memiliki kegiatan-kegiatan ekonomi seperti koperasi, pertanian, peternakan dan sebagainya (Bakhri, 2011:28, Hasanzadeh, 2012:40). Pondok pesantren merupakan institusi sosial yang memiliki potensi ekonomi yang sangat tinggi, keterlibatan pondok pesantren dalam kegiatan-kegiatan ekonomi seperti pertanian, peternakan,

koperasi dan lembaga keuangan mikro sudah semakin banyak (Harjito dkk, 2008:9).

Tak terkecuali dengan Pondok Pesantren Al-Umm ASWAJA yang terletak di Jalan Raya Ujung Tol Ciawi, Kampung Wangun Tengah, Desa Sindangsari, Kecamatan Bogor Timur, Kota Bogor.

## MATERI DAN METODE

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan survey awal dan sosialisasi untuk melihat kondisi di lapangan dan kesiapan responden. Responden dalam kegiatan ini terdiri atas santri dan asatidz Pondok Pesantren AL Umm Aswaja, serta kelompok masyarakat kampung Wangun Tengah, seluruhnya berjumlah 15 orang. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode Pendekatan Orang Dewasa (POD) yang dilakukan secara partisipatif dengan metode ceramah, diskusi kelompok dan praktik yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Untuk peningkatan pengetahuan tentang pentingnya lembaga keuangan mikro syariah di pesantren, struktur organisasi LKMS dalam hal ini koperasi syariah, prosedur perizinan, produk simpanan koperasi syariah dan produk pembiayaan koperasi syariah dilakukan dengan cara ceramah dan diskusi. Sedangkan pelatihan teller dilakukan dengan cara ceramah, diskusi dan praktik. Praktik keterampilan dilakukan dengan melaksanakan praktik mandiri yang telah dipersiapkan peralatan dan materinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan kegiatan program kemitraan masyarakat dilakukan, sebelumnya diadakan pertemuan dengan Pimpinan Pondok Pesantren AL Umm ASWAJA dan calon peserta kegiatan PKM, untuk mengetahui kondisi umum dan potensi pesantren dan masyarakat. Selanjutnya dilakukan observasi untuk melihat kondisi di lapangan dan calon peserta yang akan mengikuti kegiatan ini.

Sosialisasi tentang tujuan, manfaat dan rencana kegiatan dilakukan melalui pertemuan yang dihadiri oleh santri, asatidz dan masyarakat Kampung Wangun Tengah. Pada pertemuan ini, terlihat ketertarikan dan usulan dari peserta untuk diberi pengetahuan dan keterampilan dalam mendirikan dan mengelola koperasi syariah, serta inovasi produk. Peserta pelatihan terdiri atas santri, asatidz dan masyarakat yang mempunyai motivasi yang tinggi untuk mengikuti seluruh kegiatan dan mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dari kegiatan ini.

### Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PKM dilaksanakan dengan menggunakan metode Pendekatan Orang Dewasa (POD) yang dilakukan secara partisipatif. Metode yang digunakan berupa ceramah, diskusi kelompok dan praktek, sehingga komunikasi terjalin dengan baik antara instruktur dan peserta. Peserta antusias mengikutinya dengan berbekal pengalaman sehari-hari peserta.

Kegiatan diawali dengan sosialisasi tentang arti pentingnya lembaga keuangan mikro syariah dan pendiriannya di pesantren sebagai aplikasi dari keilmuan Islam yang ada di pesantren serta sebagai pembelajaran baik bagi asatidz maupun santri tentang fiqh keuangan Islam. Setelah itu kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan penjelasan tentang tata cara pendirian LKMS dalam hal ini koperasi syariah, struktur organisasi, produk penghimpunan dana dan penyaluran dana, inovasi produk dan manajemen pemasaran. Pelatihan dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi, serta melalui praktik percontohan dan praktik mandiri. Materi yang diberikan adalah: (1) teknik untuk menjadi marketer produk funding dan landing (2) teknik untuk menjadi teller.

Penanaman pemahaman tentang ekonomi Islam, bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan yang basisnya Islam harus juga mengetahui tentang tata cara ekonomi Islam salah satunya adalah dengan mendirikan lembaga keuangan mikro

syariah salah satunya adalah koperasi syariah. Dengan pendirian koperasi syariah diharapkan dapat memberikan dampak yang positif kepada masyarakat sekitar. Teknik penyampaiannya dengan model SMART (Simple, Measureable, Aplicable, Realistic, Thrust). Dengan materi tersebut diharapkan adanya minat dan semangat untuk mendirikan koperasi syariah dan mengelolanya dengan baik dan profesional, serta semangat berwirausaha yang tinggi, produktif, kreatif dan inovatif.

Sosialisasi dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang pengelolaan koperasi syariah dan pengelolaan usaha, yang akan meningkatkan ekonomi baik pesantren maupun masyarakat. Untuk mengetahui pengetahuan peserta mengenai materi dan praktik yang akan disampaikan, terlebih dahulu dilakukan *pretest*.

Sasaran yang dituju adalah 20 orang terdiri dari 8 orang calon pengelola koperasi syariah, 5 orang calon pengurus koperasi syariah dan 7 orang dari masyarakat pengelola usaha. Peserta tersebut yang mempunyai keinginan untuk mendirikan koperasi syariah dan mengelola usaha dengan baik sehingga akan meningkatkan ekonomi baik pesantren maupun masyarakat.

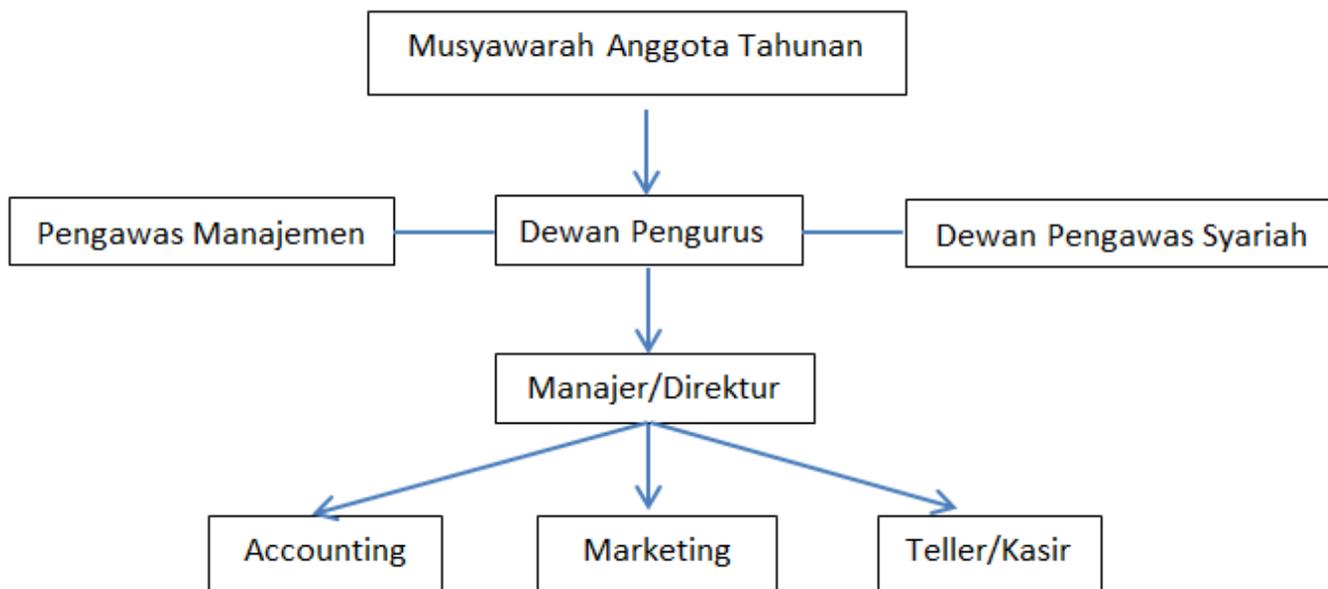
Setiap pemberian materi secara teori memerlukan waktu 2x60 menit, dimulai pukul 09.00-15.00 ditambah istirahat 60 menit, sehingga memerlukan waktu 2 hari, bertempat di pesantren Al Umm ASWAJA. Adapun materi yang diberikan adalah: Struktur organisasi koperasi syariah; perizinan koperasi syariah; teller; produk *funding* dan *landing*; manajerial; inovasi produk; manajemen pemasaran, praktik yang diberikan berupa aplikasi entry data teller dan simulasi produk *funding* dan *landing*. Praktik mandiri dilakukan oleh para peserta bertempat di Pondok Pesantren Al umm ASWAJA dan didampingi oleh tenaga ahlinya. Kegiatan praktik memerlukan alokasi waktu 30-60 menit, sehingga 2 kelompok praktik memerlukan waktu 2 hari, dilaksanakan pada pagi sampai siang hari, pukul 09.00-16.00 WIB.

### Penyuluhan tentang Materi Struktur Organisasi.

Pelatihan materi yang pertama kali diberikan adalah tentang struktur organisasi koperasi syariah, hal ini penting karena koperasi syariah belum bisa beroperasi apabila belum terbentuk struktur organisasinya. Adapun struktur organisasi koperasi syariah terdiri dari : Musyawarah anggota tahunan; dewan pengurus;

dewan pengawas syariah; dewan pengawas manajemen; pengelola terdiri dari : manajer, teller, marketing, accounting

Gambar 1. Struktur Organisasi Koperasi Syariah (Minimal)



### Penyuluhan tentang Materi Prosedur Pendirian Koperasi Syariah

Materi yang kedua adalah prosedur pendirian koperasi syariah. Pendirian koperasi syariah tentunya harus melalui tahapan-tahapan, yaitu : Perlu adanya pemrakarsa, motivator yang telah mengetahui koperasi syariah. Pemrakarsa mencoba meluaskan jaringan para sahabat dengan menjelaskan tentang koperasi syariah dan peranannya dalam mengangkat kehidupan ekonomi masyarakat. Apabila dukungan telah ada, maka perlu berkonsultasi dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat yang berpengaruh, baik yang formal maupun informal. Diantara pemrakarsa membentuk Panitia Penyiapan Pendirian (P3) Koperasi Syariah di pesantren. P3 Koperasi Syariah mencari modal awal sebesar Rp. 10.000.000,- sampai dengan Rp. 30.000.000,- agar koperasi syariah dapat memulai operasional. Modal awal dapat berasal dari perorangan, lembaga, yayasan, BAZIS, Pemda, dan sumber lainnya. P3 koperasi syariah bisa mencari modal dari pendiri berupa simpanan pokok atau semacam saham dari sekitar 20-44 orang di pesantren tau sekitarnya. Masing-masing pendiri perlu membuat komitmen tentang peranan masing-masing.

Jika calon pemodal pendiri telah ada, maka dipilih pengurus yang ramping (3 orang maksimal

5 orang) yang akan mewakili pendiri dalam mengarahkan kebijakan koperasi syariah. Pengurus mewakili para pemodal koperasi syariah. P3 koperasi syariah atau pengurus mencari dan memilih calon pengelola koperasi syariah.

Mempersiapkan legalitas hukum untuk badan usaha. Melatih calon pengelola juga diikuti oleh satu orang pengurus. Melaksanakan persiapan-persiapan sarana kantor dan berkas administrasi yang diperlukan. Mulailah melaksanakan operasional koperasi syariah.

### Pelatihan tentang Materi Produk Simpanan di Koperasi Syariah

Pelatihan materi selanjutnya adalah produk-produk simpanan. Pelatihan ini dimaksudkan supaya peserta dapat mengetahui produk apa saja yang ada di koperasi syariah beserta akad yang sesuai dengan produk simpanan tersebut. Pelatihan ini dilaksanakan dari jam 10.00-12.00. Produk simpanan ini terdiri dari 2 akad yaitu akad wadiah dan mudharabah.

### Produk simpanan dengan Akad Wadiah

Akad wadiah adalah titipan, merupakan akad penitipan barang atau uang pada koperasi syariah. Koperasi syariah wajib menjaga dan merawat barang tersebut dengan baik serta

mengembalikannya saat penitip menghendakinya. Akad wadi'ah dibagi menjadi dua :

### **Wadi'ah Amanah**

Wadi'ah Amanah yaitu penitipan barang atau uang tetapi koperasi syariah tidak memiliki hak untuk mendayagunakan titipan tersebut. Adapun produk yang menggunakan akad ini adalah *save deposit box* dan ZIS.

### **Wadi'ah yad Dhomanah**

Wadi'ah yad Dhomanah yaitu penitipan barang atau uang tetapi koperasi syariah memiliki hak untuk mendayagunakan titipan tersebut. Atas akad ini deposan mendapat imbalan bonus yang besarnya tergantung dengan kebijakan manajemen koperasi syariah. Adapun produk yang menggunakan akad ini adalah giro yang sewaktu-waktu dapat diambil oleh nasabah.

### **Produk simpanan dengan Akad Mudharabah**

Akad mudharabah adalah akad kerjasama antara shahibul maal dengan mudharib atas dasar bagi hasil. Simpanan dengan akad mudharabah ini terbagi menjadi tiga, yaitu :

- Dana pihak pertama,
- Dana pihak kedua,
- Dana pihak ketiga, Terdiri dari : tabungan, deposito.

Produk simpanan pihak ketiga dapat berbentuk : simpanan pendidikan; simpanan haji; simpanan umrah; simpanan qurban; simpanan idul fitri; simpanan walimah; simpanan akikah; simpanan perumahan; simpanan kunjungan wisata.

### **Pelatihan tentang Materi Produk Pembiayaan di Koperasi Syariah**

Pelatihan materi produk pembiayaan yang dilaksanakan dimaksudkan untuk memperoleh pendapatan maka koperasi syariah harus melakukan penyaluran pembiayaan. Pembiayaan yang disalurkan menggunakan beberapa akad, yaitu : akad murabahah dapat diaplikasikan melalui diantaranya jual beli mobil handphone, laptop dan motor; akad salam dapat diaplikasikan melalui jual beli barang hasil pertanian seperti beras, kentang dan lain-lain; akad istishna dapat diaplikasikan melalui jual beli rumah; akad kerjasama usaha antara dua pihak atau lebih dan masing-masing pihak memberikan modal melalui perhitungan bagi hasil; akad kerjasama usaha

antar shahibul maal dengan mudharib, melalui perhitungan bagi hasil; akad ijarah dapat diaplikasikan melalui sewa menyewa peralatan pertanian, sewa ruko, rumah dan lain-lain; akad jasa lainnya, terdiri diaplikasikan dalam transaksi transfer uang, pinjaman untuk karyawan, pinjaman untuk kaum dhuafa dan lain-lain.

### **Pelatihan Program Teller untuk Koperasi Syariah**

Pelatihan dasar teller dimaksudkan supaya peserta dapat mencatat transaksi yang terjadi ke dalam program akuntansi sehingga pekerjaan lebih efisien, karena apabila dilaksanakan secara manual akan lebih banyak menyita waktu dan kurang efektif.

### **Penyuluhan tentang Materi Manajerial**

Pelatihan ini dilaksanakan dari jam 13.00-15.00.

### **Evaluasi dan Monitoring**

Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah jumlah peserta yang mengikuti pelatihan hingga selesai, keseriusan dari peserta mengikuti pelatihan, partisipasi dari peserta dalam mengikuti pelatihan ini dan aplikasi dari hasil penyuluhan dan pelatihan. Sebagian besar peserta aktif mengikuti seluruh kegiatan dari mulai sosialisasi, penyuluhan sampai ke pelatihan. Pendekatan dengan cara bertatap muka langsung memberi kesempatan yang lebih banyak kepada para peserta untuk melakukan diskusi dan saling bertukar informasi. Adapun Fungsi Monitoring sebagai berikut: Compliance (kesesuaian/kepatuhan) menentukan kesesuaian implementasi kebijakan dengan standard dan prosedur yang telah ditentukan; Auditing (pemeriksaan) menentukan ketercapaian sumber-sumber/pelayanan kepada kelompok sasaran (*target groups*); Accounting (Akuntansi) menentukan perubahan sosial dan ekonomi apa saja yang terjadi setelah implementasi sejumlah program (kebijakan) dari waktu ke waktu; Explanation (Penjelasan) menjelaskan tingkat ketercapaian (hasil-hasil) program (kebijakan) relatif terhadap dengan tujuan yang ditetapkan.

Penilaian (Evaluasi) berkaitan erat dengan monitoring, karena evaluasi menggunakan data yang disediakan melalui kegiatan monitoring: Mengidentifikasi faktor gagal dan sukses dalam implementasi program; mencari solusi atau tindak lanjut untuk menjamin peningkatan kinerja

organisasi; memberikan dasar pertimbangan dalam penyusunan rencana kerja pada periode selanjutnya; Penyusunan rencana hendaknya didasarkan pada hasil evaluasi sebagai dasar peningkatan kinerja secara berkelanjutan. Evaluasi diarahkan untuk mengendalikan ketercapaian tujuan. Evaluasi berhubungan dengan hasil informasi tentang nilai serta memberikan gambaran tentang manfaat suatu kebijakan/program.

### Indikator Input

Peserta PKM terdiri dari 2 kelompok, kelompok 1 adalah peserta yang dalokasikan untuk pengelola koperasi syariah, sementara kelompok 2 adalah peserta dari masyarakat yang akan memanfaatkan koperasi syariah dan yang akan melakukan inovasi produk. Beberapa materi diikuti oleh kedua peserta tersebut. Umur peserta beragam karena terdiri dari 2 kelompok yang berbeda, untuk pengelola kisaran umur 18 - 20 tahun, untuk peserta dari masyarakat kisaran umur 25 - 35 tahun. Pekerjaan peserta terdiri dari asatidz, santri pengabdian dan masyarakat sebagai pedagang makanan. Berdasarkan pengamatan awal, peserta belum mengetahui (sekitar 80%) tentang produk simpanan, pembiayaan dan program untuk teller di koperasi syariah.

### Indikator Proses Kegiatan

Dalam proses kegiatan ini dapat dilihat partisipasi dari peserta dan semangatnya untuk mengikuti pelatihan. Tingkat kehadiran peserta beragam, disebabkan kesibukan kegiatan sebagai asatidz dan santri pengabdian yang mempunyai tugas yang lain, serta berdagang, sehingga rata-rata kehadiran peserta sekitar 85%. Dalam pelaksanaannya peserta aktif dalam mengikuti kegiatan ini mulai dari penyuluhan sampai pelatihan materi pengelolaan koperasi syariah dan inovasi produk. Setiap kegiatan memerlukan waktu 4-5 jam.

### Indikator Luaran Kegiatan

Luaran kegiatan ini diukur melalui adanya inisiasi pendirian koperasi syariah di pesantren yang nantinya akan dimanfaatkan baik oleh pesantren itu sendiri ataupun oleh masyarakat. Indikator lainnya adalah adanya peningkatan pengetahuan dari peserta tentang pendirian koperasi syariah, produk simpanan dan pembiayaan, pengelolaan koperasi syariah dan inovasi produk. Kemampuan dalam mengelola

usaha dan tingginya semangat berwirausaha. Sebelum kegiatan ini, sebagian besar peserta belum mengetahui tentang pendirian koperasi syariah, produk simpanan dan pembiayaan, pengelolaan koperasi syariah dan inovasi produk.

### Indikator Hasil dan Manfaat

Hasil dan manfaat dari pelatihan ini antara lain para peserta sudah menerapkan program teller, produk simpanan untuk santri dan asatidz. Selain itu peserta juga mengetahui proses pendirian serta struktur organisasi syariah. Setelah mendapat pelatihan, berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi peserta sekitar 80% telah mengetahui pengelolaan tentang koperasi syariah, yaitu :

Tabel 1. Hasil Pre Test dan Evaluasi Kegiatan

No.	Pertanyaan	Sebelum	Sesudah
1.	Pengetahuan tentang prosedur perizinan pendirian Koperasi Syariah	Belum tahu 80%	Tahu 100%
2.	Pengetahuan tentang struktur organisasi Koperasi Syariah	Belum tahu 70%	Tahu 100%
3.	Pengetahuan tentang produk penghimpunan dana di Koperasi Syariah	Belum tahu 80%	Tahu 80%
4.	Pengetahuan tentang produk penyaluran dana di Koperasi Syariah	Belum tahu 80%	Tahu 80%
5.	Pengetahuan tentang program untuk teller di Koperasi Syariah	Belum tahu 80%	Tahu 80%
6.	Pengetahuan tentang operasional dan manajemen di Koperasi Syariah	Belum tahu 70%	Tahu 80%

Sumber : Data Diolah, 2018

Hasil kegiatan lainnya adalah meningkatnya kemampuan peserta dalam memahami pendirian, struktur organisasi, produk simpanan dan produk pembiayaan di koperasi syariah. Peningkatan kemampuan dalam administrasi keuangan koperasi syariah melalui program untuk teller.

### **Aplikasi Hasil Penyuluhan dan Pelatihan**

Aplikasi hasil penyuluhan dan pelatihan ini peserta bisa memanfaatkan sumber daya lokal seperti singkong, pisang dan ubi jalar menambah pendapatan dan hasil panen singkong, pisang dan ubi jalar bisa diolah sendiri menjadi beragam produk pangan yang bernilai jual tinggi. Hasil pelatihan juga bisa meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga untuk mengelola usahanya supaya lebih berkembang.

### **Masalah yang Dihadapi**

Masalah yang dihadapi dari kegiatan ini adalah karena pengelola koperasi juga ada yang menjadi asatidz dan santri pengabdian yang mempunyai kegiatan yang lain sehingga belum dapat fokus untuk mengelola secara profesional. Sehingga belum dapat mengaplikasikan secara keseluruhan operasional dari koperasi syariah. Hanya sebatas dimanfaatkan oleh lingkungan pesantren sementara lingkungan di luar pesantren yaitu masyarakat, pihak pesantren masih meneliti tentang karakter dari masyarakat tersebut. Karena dikhawatirkan rendahnya kemampuan dalam mendesain kemasan, serta pencetakan kemasan. Pencetakan kemasan selain tidak ada perusahaan percetakan yang berkualitas tinggi juga harganya mahal sehingga akan berpengaruh pada biaya produksi. Saat ini distribusi masih hanya di wilayah sekitar, apabila ingin menjangkau ke seluruh wilayah harus menggunakan teknologi informasi sehingga semua kalangan dimanapun berada dapat mengakses produk khas dari desa tersebut. Tetapi apabila menggunakan teknologi informasi peserta harus dapat mendesain untuk mempromosikan produk. Sementara kemampuan mendesain kemasan dan desain promosi produk masih rendah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi, penyuluhan dan pelatihan ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kesadaran dari peserta pelatihan

untuk mendirikan koperasi syariah dan memanfaatkannya untuk masyarakat di pesantren maupun di sekitar pesantren dalam rangka meningkatkan usaha di pesantren dan usaha masyarakat. Sumber daya manusia yang memperoleh pelatihan dari kegiatan ini meningkatkan pengetahuan tentang produk-produk simpanan dan pembiayaan yang ada di koperasi syariah, serta meningkatkan keterampilan dalam mengelola keuangan dan usaha yang ada di pesantren. Hal ini terlihat dari minat peserta untuk mengaplikasikan hasil penyuluhan dan pelatihan serta melanjutkan kegiatan ini sampai selesai.

### **Saran**

Sebaiknya kegiatan ini mengarah kepada peningkatan kemampuan dalam pengelolaan koperasi syariah yang baik dan profesional, sehingga keberadaan pesantren yang didalamnya terdapat koperasi syariah memberikan manfaat bagi masyarakat melalui dukungan pembiayaan usaha yang dikelola oleh masyarakat sekitar..

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, Lincolin. 2008. Lembaga Keuangan Mikro, Institusi Kinerja dan Sustainabilitas. Yogyakarta: CV. Andi.
- Bakhri, Syaiful, Mukh, 2011. Sukses Ekonomi Syariah di Pesantren..Sidogiri: Cipta Pasuruan.
- Dasuki, Elya, Rima. 2011. Optimalisasi menciptakan Market Value Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) untuk Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah (UKM) Melalui Pendekatan Resources Based view. Jurnal Coopetiion. Volume II No. 1
- Harjito, D Agus, Suparwoko, Abdi, Suprianto, Arifin, Saru, 2008. Studi Potensi Ekonomi dan Kebutuhan Pondok Pesantren Se Karesidenan Kedu Jateng. Jurnal Penelitian dan Pengabdian dppm UII. Volume 6-No. 1
- Hasanzadeh, Ali. Meisami, Hossein. 2012. The economic necessity of establishing Islamic microfinance institutes in Iran: A theoretical analysis. Basic Research Journal of Business Management and Accounts ISSN 2315-6899 Vol. 1(1) pp. 06-13.
- Huda, Nurul. Heykal, Muhammad, 2013. Lembaga Keuangan Islam, Tinjauan Teoritis dan

Praktis.Jakarta : Kencana. Prenada Media Group.

Obaidullah, Mohammed., Role of Micrifinance in Poverty Alleviation. 2008. Lessons from Experiences Selected IDB Member Countries, Islamic Research and Training Institute, Member of Islamic Development Bank Group pp.

Ridwan, Muhammad, 2004, Manajemen Baitul Maal wa Tamwil, Yogyakarta, UII Press.

Soemitra, Andri, 2010, Bank dan Lembaga Keuangan Syariah, Jakarta, Prenada Media.

Sudarsono, Heri. 2003. Bank dan Lembaga Keuangan Syariah, Deskripsi dan Ilustrasi. Yogyakarta : Ekonisia, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Wibowo. 2007. Manajemen Kerja. Rajawali Press. Jakarta.